

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi

Fica Amelia

Corresponden Author: ficaamelia@gmail.com

Universitas Muhammdiyah Jambi

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Perkembangan PDRB, Pendidikan, Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan PDRB (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,587 > 0,05$), Pendidikan (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,332 > 0,05$). Kemiskinan (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,737 > 0,05$). Selanjutnya secara simultan nilai tingkat signifikansi $0,164 > 0,05$ variabel PDRB, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi.

Kata kunci: PDRB, Pendidikan, Kemiskinan, Ketimpangan

Abstract: The purpose of this study is to determine and analyze the development of GRDP, education, poverty, unemployment, and income inequality in Jambi Province. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The results show that PDRB (X1) has no partial effect on income inequality. This significance value is greater than the significance threshold, which is 0.05 ($0.587 > 0.05$). Education (X2) has no partial effect on income inequality. This significance value is greater than the significance threshold value of 0.05 ($0.332 > 0.05$). Poverty (X3) has no partial effect on income inequality. This significance value is greater than the significance threshold value of 0.05 ($0.737 > 0.05$). Furthermore, simultaneously, the significance level of $0.164 > 0.05$, the variables of GRDP, education, poverty, and unemployment do not have a simultaneous and significant effect on the variable of Income Inequality in Jambi Province.

Keywords : PDRB, Education, Poverty, Inequality

Pendahuluan

Menurut (Sukirno, 2016) Inti dari kemajuan moneter adalah untuk membuat pembangunan dan perubahan dalam desain keuangan, perubahan sosial, mengurangi atau menghilangkan kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan kemelaratan. Untuk memastikan hasil pembangunan terdistribusi secara merata, diperlukan perencanaan pertumbuhan ekonomi yang komprehensif. Kesenjangan ekonomi dan pendapatan antar daerah disebabkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang berbeda-beda. Ketidakseimbangan teritorial merupakan suatu keanehan umum yang terjadi dalam aktivitas keuangan suatu daerah. Kesenjangan wilayah harus terlihat ketika kabupaten-kabupaten mengalami perkembangan yang cepat, sedangkan daerah-daerah lain mengalami perkembangan yang lambat. Kesenjangan pembangunan daerah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan demografi, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, terkonsentrasinya kegiatan perekonomian daerah, dan distribusi dana pembangunan antar daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang familier digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto di tingkat daerah. Pembangunan daerah dilakukan secara

terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan masing-masing dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa (Tambunan, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pendapatan yang dihasilkan melalui barang dan jasa oleh semua kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, semakin tinggi wilayah, maka semakin besar pula tingkat penerimaan wilayah tersebut namun PDRB tidak menjamin seluruh penduduk menikmati kemakmuran. PDRB hanya merupakan gambaran dari kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya PDRB belum dapat disimpulkan apakah keadaan penduduk yang berpenghasilan rendah sudah membaik atau belum.

Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi terhitung dari tahun 2019-2023 setiap tahunnya mengalami kenaikan berdasarkan harga konstan. Namun dengan tingkat pertumbuhan PDRB tersebut bukan berarti provinsi Banten terhindar dari penduduk miskin. Berikut adalah data PDRB Provinsi Jambi selama 5 tahun.

Tabel 1. PDRB Provinsi Jambi Tahun 2019 - 2023					
	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi Jambi	149.111,09	148.354,25	153.850,60	161.730,00	169,268,80

Sumber : bps.go.id (2024)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa PDRB di Provinsi Jambi mengalami kenaikan serta penurunan, selama 5 tahun terakhir kenaikan yang sangat pesat dapat dirasakan pada tahun 2023 dengan jumlah PDRB sebesar 169,268,80. Serta penurunan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2020 dengan jumlah PDRB sebesar 148.354,25.

Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang akan mempunyai pengetahuan yang luas, hal ini akan memberikan manfaat di masa mendatang dalam dunia kerja. Pendidikan juga termasuk dalam investasi untuk masa mendatang. Pendidikan juga menjadi salah satu dalam bidang pembangunan ekonomi. Menurut (Rudy, 2019) Pendidikan ialah suatu instrumen yang mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hingga saat ini pendidikan merupakan hal yang penting yang selalu dikembangkan. Hal ini terus dilakukan karena pendidikan dianggap mampu untuk memperbaiki kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan.

Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan di berbagai negara dalam jangka yang panjang, tak terkecuali Indonesia. Melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum serta pelatihan terhadap golongan miskin yang

memiliki keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan, diharapkan agar produktivitas mereka akan meningkat secara bertahap sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Berikut adalah data pendidikan yang berada di Provinsi Jambi dalam jangka waktu 5 tahun.

Tabel 2. Data Pendidikan di Provinsi Jambi Tahun 2019 - 2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Perguruan Tinggi	30,71	31,42	30,74	30,08	31,77

Sumber : bps.go.id (2024)

Pada penelitian data pendidikan dapat dilihat di 5 tahun terakhir yaitu 2019- 2023, angka pendidikan mengalami fluktuasi naik turun dalam jenjang perguruan tinggi. Jenjang perguruan tinggi mengalami penurunan serta kenaikan yang sedikit pada 5 tahun terakhir. Data pendidikan perguruan tinggi merupakan indikator yang mengukur proporsi dari populasi usia yang memenuhi syarat untuk masuk ke perguruan tinggi dan benar-benar terdaftar di perguruan tinggi pada suatu periode waktu. Indikator ini penting karena mencerminkan tingkat akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi dalam suatu negara atau wilayah. Perubahan data pendidikan dapat mencerminkan tren dalam aksesibilitas, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan pasar tenaga kerja di masa yang akan datang.

Selain faktor pendidikan ada juga faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. “Dengan meningkatnya angka pengangguran maka berdampak pada pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyianyikan barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran” (Irena, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terutama jangka panjang, memang sangat penting bagi penurunan atau penghapusan kemiskinan. Kerangka dasar pemikiran teoritisnya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi menciptakan atau meningkatkan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran dan meningkatkan upah atau pendapatan dari kelompok miskin (Nurul, 2015). Menurut (Sukirno, 2016), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank, salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasa mereka yang dikategorikan miskin (the

poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Berikut adalah kemiskinan yang ada di Provinsi Jambi dalam rentang waktu selama 5 tahun terakhir.

Tabel 3. Penduduk Miskin (Jiwa) Provinsi Jambi Tahun 2019 - 2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi Jambi	274.320	277.800	293.860	297.370	280.680

Sumber : bps.go.id (2024)

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk miskin di Provinsi Jambi dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan serta penurunan yang signifikan, Masalah kemiskinan masih merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan, terutama kalau mengingat pada besarnya pengangguran yang kronis disebabkan masih adanya pekerjaan dibawah produktivitas (underemployment) serta rendahnya kualitas kerja. Sementara diduga adanya hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, dengan ketiadaan pendapatan menyebabkan para pengangguran harus mengurangi pengeluaran konsumsinya, sehingga dapat berdampak pada jumlah pendapatan asli daerah. Selain itu juga banyaknya pengangguran dapat berpotensi meningkatkan angka kriminalitas dan masalah sosial lainnya.

Maka dari itu masalah pengangguran dapat berdampak buruk, sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan. Indikator yang sering digunakan oleh pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerjanya dalam bidang ketenagakerjaan adalah

pengangguran, dimana pengangguran merupakan nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran sangat berhubungan erat dengan meluaskan kemiskinan, karena bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja secara part time maka akan selalu berada diantara kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Arsyad, 2015). Berikut persentase tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir.

Tabel 4. Data Pengangguran Provinsi Jambi Tahun 2019 - 2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi Jambi	4,19	5,13	5,09	4,59	4,53

Sumber : bps.go.id (2024)

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa data pengangguran yang berada di Provinsi Jambi mengalami naik turun. Hal ini mengartikan bahwa persentase tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir terus mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

Tingkat pengangguran yang tinggi akan berpotensi menimbulkan permasalahan lainnya yakni salah satunya ialah timbulnya kemiskinan. Kemiskinan ini terjadi diakibatkan

oleh tidak adanya pemerataan kemajuan ekonomi, tidak adanya peningkatan kualitas pendidikan, dan penduduk dengan kualitas pendidikan yang rendah seringkali tidak dapat bersaing untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan dan terjadinya pengangguran adalah contoh permasalahan kemiskinan pada negara berkembang seperti Indonesia (Nurul, 2015).

Ketimpangan dalam suatu kawasan adalah salah satu dampak yang nyata dari proses pembangunan yang mengalami perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan antar kawasan yang berlebihan akan berdampak merugikan dan juga dapat mendominasi pengaruh yang sangat menguntungkan terhadap pertumbuhan suatu kawasan tersebut. Adanya daerah yang maju dan daerah yang tidak maju akan menyebabkan adanya distribusi dalam pendapatan.

Menurut (Selamet, 2019) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ketimpangan distribusi pendapatan, dari disparitas upah sampai ke globalisasi. (Dartatno & Putra, 2018) menyatakan bahwa satu dari beberapa penyebab yang paling mendasar dari ketimpangan pendapatan atau pengeluaran yaitu timpangnya kesempatan, semacam pendidikan bisa memberikan pengaruh bagi timpangnya pendapatan didalam jangka waktu yang lama. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan berpengaruh terhadap ketidakmakmuran bagi masyarakatnya secara meluas. Ketidakmerataan distribusi pendapatan tersebut akan menciptakan kemakmuran bagi beberapa golongan, dan sebaliknya, distribusi pendapatan yang merata akan menimbulkan kesejahteraan untuk semua lapisan masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Distribusi pendapatan adalah salah satu indikator pemerataan yang wajib dilakukan untuk menjaga terjadinya pemerataan pendapatan dalam masyarakat. Pemerataan akan terjadi jika kapasitas pendapatan yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu sama dengan kapasitas kelompok tersebut. Alat ukur yang dapat digunakan dalam distribusi pendapatan adalah indeks gini

Menurut Bandyopadhyay (dikutip dalam Hindun 2019) menjelaskan bahwasanya indeks gini pada umumnya sudah dipakai menjadi ukuran ketimpangan dalam melakukan pengukuran terhadap kekinian ketimpangan. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Banerjee (dikutip dalam Hindun 2019) juga menjelaskan hal yang serupa bahwasanya indeks gini adalah pada umumnya digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan serta bisa diperluas ke konteks multidimensional dari pengukuran kesejahteraan serta ketimpangan distribusi kesejahteraan diantara seseorang pada suatu kelompok masyarakat semacam pendidikan, dan kesehatan.

Pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan, Bank Dunia mengelompokkan masyarakat menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk yang berpendapatan tinggi. Ketidakmerataan penyebaran pendapatan yang mengakibatkan pembangian pendapatan dalam keadaan tidak normal, sedang atau ringan dapat diukur berdasarkan persentase pendapatan yang dimiliki oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Ketimpangan distribusi pendapatan dari tahun 2023 di Pulau Sumatera bisa dilihat melalui grafik berikut ini

Gambar 1. Grafik Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera 2023

Sumber : bps.go.id (2024)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya di pulau Sumatera tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang sangat tinggi yaitu berada di provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Jambi, dibandingkan provinsi lainnya. Ketimpangan distribusi pendapatan ini merupakan suatu permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan oleh sebuah daerah. Dampak yang akan terjadi bukan hanya dari segi ekonomi saja, tetapi juga dari segi sosial. Ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu daerah sudah menjadi masalah tradisional yang tentu saja sangat umum untuk ditemukan. Oleh karena itu, ketimpangan bukan sesuatu yang dapat diabaikan, melainkan hanya bisa dikurangi sedikit demi sedikit sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar terjadi keselarasan dalam hal tersebut sehingga tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya (Erna, 2021).

Ketimpangan pendapatan adalah kondisi di mana terdapat perbedaan yang mencolok dalam jumlah pendapatan yang diterima oleh individu atau kelompok di suatu daerah. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan disparitas ekonomi antara kelompok-kelompok tersebut, tetapi juga mencerminkan seberapa meratanya distribusi kekayaan dan peluang di dalam masyarakat.

ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi menjadi penting karena Provinsi Jambi memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Meskipun terdapat sumber daya alam yang melimpah seperti kehutanan dan perkebunan, Provinsi Jambi masih menghadapi tantangan dalam hal peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi di Provinsi Jambi dapat menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan di daerah ini dikonsentrasi pada sektor-sektor tertentu atau pada kelompok-kelompok tertentu, sementara sebagian besar masyarakat mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama dari potensi ekonomi daerah. Hal ini dapat menghambat mobilitas sosial, meningkatkan ketegangan sosial, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Erna, 2021).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, Kemiskinan, Pengangguran, terhadap Ketimpangan Pendapatan, yang dituangkan dalam sebuah rancangan penelitian dengan judul “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jambi”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang akan diolah dan dianalisis adalah data sekunder. Adapun data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Pembangunan Daerah (Bapeda Provinsi Jambi) dari tahun 2013 – 2023.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yakni Uji F, Uji t dan Uji Determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

Uji t

Tabel 5. Uji t

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.903	137.354		.349	.739
	PDRB (X1)	-.068	.118	-.262	-.574	.587
	Pendidikan (X2)	-.003	.002	-.497	-1.054	.332
	Kemiskinan (X3)	.101	.288	.106	.351	.737
	Pengangguran (X4)	-.014	.009	-.486	-1.641	.152
a. Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan (Y)						

Sumber. Data Diolah

1. PDRB (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,587 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. PDRB tidak secara langsung berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan, karena ketimpangan pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh distribusi pendapatan yang tidak merata di dalam suatu masyarakat. Meskipun PDRB mencerminkan total produksi ekonomi suatu wilayah atau negara, bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan di antara individu dan kelompok dapat berbeda secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan jurnal yang diterbitkan oleh (Aprilia dan Rizky, 2022) menjelaskan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi D.I. Yogyakarta. Dalam penelitian Sunanda, 2017 (dalam Aprilia Nilasari dan Rizky Amelia, 2022) juga menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, jika PDRB meningkat akan menurunkan ketimpangan dan sebaliknya.
2. Pendidikan (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,332 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, namun pengaruhnya tidak selalu langsung atau sederhana. Meskipun pendidikan dapat meningkatkan peluang kerja dan potensi pendapatan individu, efeknya juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti aksesibilitas pendidikan, kualitasnya, serta kondisi ekonomi dan pasar kerja. Dalam beberapa kasus, ketimpangan pendidikan

itu sendiri bisa berkontribusi pada ketimpangan pendapatan, terutama jika hanya sebagian kelompok yang mendapatkan akses pendidikan berkualitas (Muhammad , 2018).

3. Kemiskinan (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,737 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Selamet, 2019) Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena ketimpangan pendapatan diukur berdasarkan distribusi pendapatan yang ada, sementara kemiskinan hanya mencerminkan kondisi kekurangan pendapatan di bawah ambang batas tertentu. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan mencakup seluruh rentang pendapatan dalam masyarakat, termasuk yang sangat kaya dan sangat miskin, sehingga ketimpangan tetap ada terlepas dari tingkat kemiskinan yang mungkin ada.
4. Pengangguran (X4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan, nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,152 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan jurnal oleh (Hindun et al., 2019) dari hasil penelitian tersebut pengangguran menunjukkan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Artinya berapapun angka pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat disebabkan karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, seperti Bantuan sosial dari pemerintah yaitu berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Adanya bantuan tersebut dapat meringankan beban masyarakat karena kebutuhan hidup dapat terpenuhi, meskipun masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja, dan menggunakan harta/tabungan yang dimiliki hingga memperoleh pekerjaan dan upah.

Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.715	4	3.179	2.381	.164b
	Residual	8.012	6	1.335		
	Total	20.727	10			
a. Dependent Variable: Ketimpangan Pendapatan (Y)						
b. Predictors: (Constant), Pengangguran (X4), PDRB (X1), Kemiskinan (X3), Pendidikan (X2)						

Sumber. Data Diolah

Berdasarkan hasil Uji F model pertama pada tabel 5 maka nilai tingkat signifikansi $0,164 > 0,05$ maka secara simultan variabel PDRB, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi.

Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783a	.613	.356	1.15556
a. Predictors: (Constant), Pengangguran (X4), PDRB (X1), Kemiskinan (X3), Pendidikan (X2)				

Sumber. Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai R Square. Nilai dari R Square berupa desimal yang dapat diubah menjadi presentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018). Maka dapat diketahui bahwa hubungan pengaruh PDRB, Pendidikan, Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan diperoleh nilai R Square sebesar 0,613, artinya variabel pengaruh PDRB, Pendidikan, Kemiskinan, dan Pengangguran memiliki kontribusi pengaruh sebesar 61,3% terhadap Ketimpangan Pendapatan. Sedangkan sisanya 38,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi

Pengujian menggunakan linier berganda variabel PDRB mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,068, hal ini berarti bahwa setiap penurunan PDRB sebesar 1 satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,068 satuan. Pada hasil uji t PDRB (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar 0,05 ($0,587 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vinsensius et al., 2024) dan menyatakan variabel PDRB berpengaruh negatif dan kurang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Minahasa, Kota Tomohon dan Kota Manado. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis dimana menyatakan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh negatif dan kurang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi

Pengujian menggunakan linier berganda variabel Pendidikan mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar $-0,003$, hal ini berarti bahwa setiap penurunan Pendidikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar $0,003$ satuan. Pada pengujian hipotesis (uji t) Pendidikan (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar $0,05$ ($0,332 > 0,05$).

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muhammad et al., 2018) Secara umum, pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang, yang pada gilirannya dapat membuka peluang kerja dengan pendapatan yang lebih tinggi. Namun, efek ini sangat bergantung pada akses dan kualitas pendidikan yang tersedia. Jika akses pendidikan tidak merata, misalnya, kelompok masyarakat tertentu mungkin tidak mendapatkan pendidikan berkualitas yang sama dengan kelompok lainnya. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan, karena individu dari kelompok dengan akses pendidikan terbatas mungkin terjebak dalam pekerjaan dengan pendapatan rendah, sementara mereka yang mendapatkan pendidikan berkualitas lebih tinggi memiliki potensi pendapatan yang lebih besar. Selain itu, ketimpangan pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, kualitas sekolah, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Jika sistem pendidikan tidak mampu mengatasi disparitas tersebut, ketimpangan pendapatan tetap dapat terjadi meskipun ada upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, meskipun pendidikan dapat berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan dengan memberikan lebih banyak peluang, hubungan ini tidak selalu sederhana. Faktor-faktor seperti akses yang tidak merata dan kualitas pendidikan yang bervariasi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi

Pengujian menggunakan linier Variabel Kemiskinan mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar $0,101$, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Kemiskinan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar $+ 0,101$ satuan. Hasil pengujian hipotesis (uji t) Kemiskinan (X_3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar $0,05$ ($0,737 > 0,05$).

Penelitian ini relevan oleh (Slamet dan Parmadi, 2019) kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan fenomena yang diukur dengan cara yang berbeda dan tidak selalu saling mempengaruhi secara langsung. Kemiskinan berfokus pada individu atau kelompok yang berada di bawah ambang batas pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, ketimpangan pendapatan mengukur seberapa merata atau tidak meratanya distribusi pendapatan di seluruh populasi. Kedua konsep ini memang terkait, namun pengukurannya berbeda. Kemiskinan mengidentifikasi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan menilai jarak antara pendapatan tertinggi dan terendah. Dalam konteks ini, ketimpangan pendapatan bisa tinggi bahkan jika hanya sebagian kecil dari populasi yang miskin, atau kemiskinan bisa meluas tanpa secara

signifikan mengubah tingkat ketimpangan pendapatan jika distribusi pendapatan tetap konsisten di seluruh kelompok.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi

Pengujian menggunakan linier berganda Variabel pengangguran mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar $-0,014$ hal ini berarti bahwa setiap penurunan pengangguran sebesar 1 satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar $-0,014$ satuan. Hasil pengujian hipotesis (uji t) nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai batas signifikansi, yaitu sebesar $0,05$ ($0,152 > 0,05$). maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widia, 2022) didapati kesimpulan bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat pengangguran maka ketimpangan pendapatan semakin menurun di Sumatera Barat dan sebaliknya semakin meningkat ketimpangan pendapatan maka pengangguran semakin menurun di Sumatera Barat. Ketika pengangguran mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan tidak akan mengalami kenaikan di Sumatera Barat. Hal ini dapat diamati dari data dimana rendahnya ketimpangan pendapatan tidak dapat memperbaiki tingkat pencapaian pengangguran di Sumatera Barat, karena tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki masyarakat serta kurangnya akses untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga menyebabkan kesenjangan penduduk antara golongan masyarakat kaya dan golongan masyarakat miskin di Sumatera Barat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yakni: 1) Perkembangan PDRB di Provinsi mengalami peningkatan selama 2013- 2023, namun perkembangan pendidikan berfluktuasi setiap tahunnya, kemudian perkembangan kemiskinan cenderung mengalami peningkatan. Sementara pengangguran di Provinsi Jambi tahun 2013-2023 cenderung mengalami peningkatan, namun perkembangannya berfluktuasi, serta perkembangan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi meningkat dari tahun ke tahun walaupun hanya beberapa persen. 2) Berdasarkan uji parsial (uji t) variabel PDRB, pendidikan, kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi. Berdasarkan uji simultan variabel PDRB, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi. Koefisien determinasi pengaruh PDRB, Pendidikan, Kemiskinan, dan Pengangguran memiliki kontribusi pengaruh sebesar $61,3\%$ terhadap Ketimpangan Pendapatan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya saran yakni, 1) Bagi pemerintah Provinsi Jambi PDRB per kapita yang tinggi di Provinsi Jambi diikuti dengan Ketimpangan pendapatan yang tinggi pula. Sebaiknya dilakukan peningkatan program-program pemerintah yang lebih difokuskan kepada masyarakat golongan ekonomi rendah sehingga pemerataan pendapatan akan tercapai. Kemudian pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran perlunya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

pendidikan agar upaya pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan efektif dan efisien. 2) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan variabel yang lebih bervariasi baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Sebaiknya data time series waktu penelitiannya ditambah agar lebih valid.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Dartanto, T., & Putra, N. E. (2018). Ketimpangan Kesempatan Jadi Penyebab Ketimpangan Pendapatan. Retrieved January 28, from www.feb.ui.ac.id
- Erna Siara. 2021. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11).
- Hindun. dan H. Hariyati. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan kewirausahaan*
- Irena Ade Putri dkk. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*. Volume 4 No 3
- Muhammad Anshari, Zul Azhar, Ariusni. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Volume 1, Nomor 3
- Nurul Huda, dkk. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Edisi Pertama. Prenamedia Group. Jakarta.
- Rudy Susanto dan Indah Pangesti. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5, no. 4
- Selamet Rahmadi, Parmadi. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.14.No.2
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh kurs, inflasi, libor dan PDB terhadap foreign direct invesment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1).
- Vinsensius H Mangundap dkk. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Minahasa, Kota Tomohon Dan Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 24 No 2

Widia May Wulan Sari dan Devi zaini Putri. (2022). Analisis Korelasi antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang Vol 11 No 2

<https://www.bps.go.id/id>